

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengekspresikan suatu kejadian yang dialami seseorang dengan menciptakan sebuah rangkaian nada dan membentuk melodi yang indah. Jamalus (2006:42) berpendapat bahwa musik merupakan suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik yang berupa bunyi yang memiliki unsur irama, melodi dan harmoni menghasilkan sebuah karya akan dimainkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan dalam memainkan instrumen musik dan salah satu cara dalam memainkan instrumen dalam bermusik yaitu dengan membentuk ansambel musik. Kata ansambel berasal dari bahasa Perancis yang berarti bersama-sama. Musik ansambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik.

Ansambel musik yang memiliki arti dimainkan secara bersama, menjadi bagian pendidikan yang terdapat dalam bagian kurikuler. Dalam musik ansambel yang ingin digunakan yaitu alat musik tradisional batak toba yang salah satunya adalah *Taganing* yang dilihat dari proses pembelajaran, teknik permainan, dan pola ritme yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

Taganing merupakan seperangkat gendang bersisi satu (*single-headed braced drum*) yang berasal dari kebudayaan Batak Toba. Alat musik ini terdiri dari lima buah drum dengan nada yang masing-masing berbeda, yakni *odap-odap* (gendang yang paling besar/lebih kecil dari *gordang*), *paidua odap-odap*, *painonga*, *paidua ting ting*, dan *ting ting* (gendang yang paling kecil). Alat ini dimainkan oleh satu orang yang disebut *partaganing* dengan menggunakan dua buah stik pemukul (*palu-palu*).

Taganing lazimnya dimainkan dalam ansambel *gondang sabangunan*. Ansambel ini meliputi empat instrumen lainnya, yaitu *sarune bolon* (*double reeds-oboe*), *gordang* (*single-headed braced drum*), empat buah *ogung* (*suspended-gongs*); *ogung oloan*, *ogung ihutan*, *ogung panggora*, dan *ogung doal*, serta satu buah *hesek* (*idiophone*).

Dalam penyajiannya, *taganing* memiliki peranan ganda baik dalam penguasaan repertoar maupun permainan melodi dan ritme. Dari sisi penguasaan repertoar, *taganing* berperan sebagai pemberi aba-aba dengan isyarat-isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh instrumen lainnya. Di sisi lainnya, *taganing* berperan bersama *sarune* sebagai pembawa melodi. Dalam hal ini, *sarune* berfungsi sebagai patron dalam menyelaraskan nada pada *taganing*. *Ting ting* (gendang paling kecil) diselaraskan dengan nada paling tinggi pada *sarune bolon*. Sebaliknya, *odap-odap* (gendang paling besar) diselaraskan dengan nada paling rendah pada *sarune bolon*. Namun, tidak seluruh repertoar *taganing* berperan sebagai pembawamelodi.

Dalam memainkan *taganing*, terdapat empat macam teknik, yaitu: (1) memukul stik pada bagian tengah gendang, (2) memukul stik pada bagian pinggir

gendang, (3) memukul stik pada bagian tengah gendang dan (4) menghentikannya dengan cara menekan permukaan gendang dengan ujung stik, dan (5) menekan permukaan gendang dengan ujung jari tangan kiri sementara tangan kanan memukul permukaan gendang (Hutajulu, 2005). Keempat teknik tersebut berkaitan dengan pola-pola yang dihasilkan, yaitu: (1) *mangarapat*, yaitu kedua stik dipukulkan pada gendang secara bergantian, teknik ini dimainkan pada saat *taganing* secara keseluruhan membawa melodi atau mengikuti pola *sarune bolon*, (2) *didang-didang*, yaitu stik pada tangan kiri mengikuti pola siklus *ogung* dan stik pada tangan kanan mengikuti pola melodi *sarune bolon*, (3) *mangodap-odapi*, yaitu stik pada tangan kiri mengikuti pola siklus *ogung* dan stik pada tangan kanan hanya membuat pola ritme dengan aksentuasi tertentu diantara melodi *sarune bolon*. Teknik-teknik tersebut di atas diperoleh dari proses pengajaran yang bersifat lisan.

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran musik yang tepat di ekstrakurikuler sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkesenian untuk menghasilkan sebuah karya musik (lagu) melalui aransemen yang pada akhirnya lagu tersebut terkesan baru dan siswa mampu untuk membawakan musik dengan baik.

Kebudayaan musik Batak Toba merupakan salah satu yang menggunakan proses pembelajaran dengan tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) nama pencipta repertoar-repertoar tidak ada/tidak jelas, (2) tidak

memiliki notasi tersendiri, dan (3) proses transmisi yang dilakukan generasi yang lebih tua ke generasi selanjutnya dengan cara lisan atau dengan praktek langsung. Ciri-ciri tersebut ditemukan pada musik Batak Toba khususnya pada *gondang sabangunan*. Repertoar-repertoar yang ada tidak jelas siapa penciptanya sehingga notasi yang baku tidak dapat ditemukan. Dengan tidak adanya satu bentuk yang baku dari repertoar-repertoar itu, generasi yang lebih tua meneruskannya melalui lisan dan praktek langsung terhadap muridnya. Hal ini menimbulkan lahirnya variasi-variasi yang baru dari pola-pola sebelumnya. Selain itu, pengaruh dari kebudayaan di luar Batak Toba dapat membuat pengetahuan dan pengalaman musik para *partaganing* bertambah luas sehingga dapat merubah pola-pola yang sudah ada.

Sibunga Jambu memiliki makna sebagai simbol yang menandakan kedewasaan diri pada seorang anak perempuan dalam sebuah keluarga dan menjadi tanda bagi para orang tua bahwa putri-putri mereka telah layak untuk mendapatkan pendamping hidup. *Sibunga Jambu* juga memiliki makna yang digunakan sebagai lagu dalam permainan *taganing*. Teknik permainan *taganing* yang digunakan dalam lagu *Sibunga Jambu* ini memiliki tempo lambat, dan juga sebagai pemberi aba-aba dengan isyarat-isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh instrumen lainnya. Di sisi lainnya, *taganing* berperan bersama *sarune* sebagai pembawa melodi.

Dari uraian singkat tersebut dapat dilihat bahwa alat musik tradisional *taganing* hingga saat ini masih tetap bertahan walaupun keberadaannya sudah mulai tergeserkan oleh alat musik modern. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kembali minat warga masyarakat terhadap pembelajaran alat musik tradisional

taganing, maka peneliti merasa perlu mengangkat masalah ansambel *taganing* sebagai Ekstrakurikuler dalam pembelajaran yang digunakan dalam permainan alat musik *taganingsibunga jambu* di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

SMA Negeri 1 Pangururan Merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di *Jl. Dr. Hadrianus Sinaga No. 127* Kelurahan *Pintu* Kecamatan *Pangururan* Kabupaten *Samosir* Provinsi *Sumatera Utara*. *SMA Negeri 1 Pangururan* selain sebagai lembaga pendidikan juga memiliki program *ekstrakurikuler*. Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. *Ekstrakurikuler* juga sebagai tempat menggali bakat yang dimiliki oleh siswa-siswa di *SMA Negeri 1 Pangururan*. Salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler di *SMA Negeri 1 Medan* adalah permainan alat musik *Ansambel Taganing*.

Menurut Tri Ani Hastuti (2008: 63) ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti ekstrakurikuler di *SMAN 1 Pangururan Kabupaten Samosir*.

Berdasarkan pada hal di atas khususnya pada ansambel *taganing sibunga jambu* sebagai pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler, maka dengan ini peneliti

ingin melakukan penelitian dengan judul “***Ansambel Taganing Sibunga Jambu Sebagai Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana proses pembelajaran ansambel taganing sibunga jambu yang digunakan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.
2. Bagaimana teknik permainan dalam ansambel tagading sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir
3. Bagaimana pola ritme ansambel Taganing sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir ?
4. Bagaimana fungsi taganing dalam lagu sibunga jambu yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana proses pembelajaran ansambel taganing sibunga jambu yang digunakan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir ?
- 2 Bagaimana teknik permainan dalam ansambel taganing sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir ?
- 3 Bagaimana pola ritme ansambel taganing sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir ?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menentukan jawaban pertanyaan. Maka perlu dirumuskan dengan baik, sehingga mendukung untuk menemukan jawaban pada pertanyaan. Sugiyono (2009:209) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Ansambel Taganing Sibunga Jambu Sebagai Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir”**.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran ansambel taganing sibunga jambu sebagai kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui teknik permainan dalam ansambel Taganing sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir
3. Untuk mengetahui pola ritme/irama yang digunakan dalam ansambel Taganing sibunga jambu sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang memerlukan informasi tentang ansambel taganing sibunga jambu sebagai ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir
2. Bagi tenaga pengajar dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme, terutama dalam pembelajaran ansambel taganing di SMA Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir.
3. Menambah wawasan penelitian dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.
4. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Pendidikan Musik di Universitas Negeri Medan.

